

VERBA BERPREFIKS “BER”- PADA BUKU CERITA ANAK: KAJIAN PROSES AFIKSASI

Zasqia Damai Aulia Shakti¹, Tri Mastoyo Jati Kesuma²

¹Universitas Gadjah Mada, zasqiadamaiauliashakti@mail.ugm.ac.id

²Universitas Gadjah Mada, t_mastoyo@ugm.ac.id

ABSTRACT

Children's storybooks play a crucial role in children's language development, thus demanding meticulous attention from authors in word selection and usage within the narrative. A comprehensive understanding of the morphological processes, particularly affixation, is essential for grasping the writing style. This study focuses on scrutinizing the morphological processes, particularly affixation, specifically the prefix 'ber-', on verbs. The analysis centers on the fundamental form and semantic formation. The dataset comprises all verbs prefixed with *ber-* sourced from a children's storybook titled "Cerita Negeri Tetangga: Kumpulan Dongeng Asia Tenggara" by Hapsari Hanggarini. The research adopts a qualitative descriptive approach to present the data. The findings reveal four fundamental forms of verbs with the prefix 'ber-' and seven semantic formations. The prevalent fundamental form constitutes free morphemes, with the dominant semantic formation reflecting active actions. These findings suggest that affixation processes in children's storybooks tend to remain straightforward, catering to concepts accessible to children.

Key Words: *Affixation analytic, verbs with the prefix 'ber-', children's storybooks*

ABSTRAK

Buku cerita anak-anak memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak-anak, sehingga menuntut perhatian yang cermat dari para penulis dalam pemilihan dan penggunaan kata dalam narasi. Pemahaman yang komprehensif mengenai proses morfologi, khususnya afiksasi, sangat penting untuk memahami gaya penulisan. Penelitian ini berfokus pada pengamatan proses morfologi, khususnya afiksasi, khususnya awalan 'ber-' pada kata kerja. Analisis berpusat pada bentuk dasar dan pembentukan semantik. Dataset terdiri dari semua kata kerja berawalan ber- yang bersumber dari buku cerita anak berjudul "Cerita Negeri Tetangga: Kumpulan Dongeng Asia Tenggara" karya Hapsari Hanggarini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyajikan data. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk dasar verba berprefiks 'ber-' dan tujuh formasi semantis. Bentuk dasar yang lazim adalah morfem bebas, dengan formasi semantik yang dominan mencerminkan tindakan aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa proses afiksasi dalam buku cerita anak cenderung sederhana, sesuai dengan konsep yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Kata Kunci: Analisis afiksasi, kata kerja dengan prefiks 'ber-', buku cerita anak

PENDAHULUAN

Buku cerita anak, sebagai bagian dari bacaan anak, memiliki peran besar dalam perkembangan anak. Perkembangan anak salah satunya tercermin melalui kata yang

dimiliki anak. Bacaan anak umumnya didefinisikan sebagai karya tulis yang khusus diciptakan dan didesain untuk digunakan oleh anak-anak (Chambers dalam Pulimeno, Piscitelli, and Colazzo, 2020). Interaksi berbahasa melalui buku cerita anak berpengaruh besar pada bagaimana anak-anak memahami kata. Bacaan anak memberikan paparan anak-anak pada kekayaan kosakata, struktur kalimat, dan pola bahasa (Curphey, 2023). Tidak hanya itu, membaca dan berinteraksi dengan buku cerita anak juga memperkuat keterampilan komunikasi anak (Pulimeno, Piscitelli, and Colazzo, 2020). Beragam manfaat bacaan anak ini menyebabkan perbedaan pengemasan buku anak. Penerbit buku cerita anak umumnya menyertai buku dengan kode usia, salah satunya yaitu kode U6+ yang ditujukan bagi pembaca untuk usia 7-9 tahun. Pada rentang usia ini, anak-anak umumnya berada di tingkat awal pendidikan dasar, seperti di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar. Anak-anak pada tingkat awal pendidikan dasar mengalami paparan kebahasaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak pada usia prasekolah. Khususnya pada anak-anak usia 6-7 tahun, anak-anak ini sedang berada di fase baru berkembang bahasa yang lebih kompleks dari segi kosakata dan susunan kalimat (Trimansyah, 2020). Sedangkan pada rentang 8-9 tahun, Trimansyah menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak-anak meningkat dalam menyampaikan ide-ide yang dapat dilakukannya baik secara lisan maupun tulisan. Dengan memahami kemampuan bahasa anak, buku cerita anak umumnya mempertimbangkan pengemasan bahasa di dalamnya, salah satunya yaitu bentuk kata.

Pola dan bentuk kata yang terdapat dalam buku cerita anak dapat diamati dengan melakukan kajian morfologi, salah satunya melalui proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau kata (Putra, 2021). Sedangkan Kridalaksana (1996:28) mengatakan bahwa “Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks.” Kridalaksana menambahkan bahwa pada proses ini dapat ditemukan perubahan bentuk leksem, perubahan kategori (baik menjadi kata, maupun menjadi kelas kata tertentu), dan perubahan makna.

Prefiks atau juga dikenal sebagai awalan merupakan morfem terikat yang dibubuhkan di awal bentuk dasar. Salah satu prefiks pembentuk kata kerja adalah

prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* bukan penanda verba transitif sehingga proses pembentukan kata yang terjadi merupakan pembentukan derivatif yaitu ketika identitas leksikal kata yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasar (Chaer, 2008). Masih menurut Chaer, bentuk dasar yang mungkin ditemukan pada proses pembentukan verba dengan prefiks *ber-* di antaranya adalah morfem dasar terikat, morfem dasar bebas, bentuk turunan berafiks, bentuk turunan reduplikasi, dan bentuk turunan komposisi. Bentuk dasar ini juga akhirnya menentukan pembentukan makna pada hasil afiksasi. Ramlan (1987) menyebutkan setidaknya terdapat 9 makna pembubuhan prefiks *ber-*, di antaranya untuk menyatakan keadaan berdasarkan kata pokok, kumpulan berdasarkan kata pokok, melakukan kegiatan berdasarkan kata pokok, melakukan perbuatan berdasarkan kata pokok, memberi berdasarkan kata pokok, mempunyai berdasarkan kata pokok, mengeluarkan berdasarkan kata pokok, menjadi berdasarkan kata pokok, dan menyatakan suatu perbuatan yang aktif.

Kajian afiksasi umumnya bervariasi berdasarkan pada jenis afiks dan target bahasa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Trommer (2021) pada sufiks penanda bentuk jamak bahasa Jerman, Tomaszewski & Eźlakowski (2021) pada prefiks dan sufiks penanda bentuk negatif pada bahasa isyarat Polandia, Halil & Hilmi (2022) pada afiks bahasa Tidore dengan target area khusus, dan Hermaiyah & Harahap (2022) pada prefiks *me-* dalam platform WhatsApp. Sementara itu, kajian afiksasi juga erat berhubungan dengan kajian morfologis secara umum seperti yang dilakukan Al-Salman & Haider (2021) dan Septiana (2018). Al-Salman & Haider memperluas cakupan penelitiannya pada pembentukan kata secara umum dalam bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh neologisme global, sedangkan Septiana berpusat pada proses morfologis pada bahasa Waringin, proses afiksasi menjadi salah satu fokus analisis kedua penelitian tersebut. Tidak hanya itu, terdapat pula fokus penelitian pada berbandingan proses afiksasi, seperti yang dilakukan Auni & Manan (2023). Auni & Manan menyelidiki bagaimana keragaman jenis afiksasi berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan membandingkan proses pembentukan kata yang berbeda, terutama berfokus pada kata sifat.

Sebagai pusat kalimat, verba memiliki peran yang sangat signifikan dalam kajian kebahasaan. Penelitian terhadap verba bervariasi mulai dari kajian morfologis dengan melihat proses pembentukannya sebagai kata (Kaparang, Imbang, & Karamoy, 2021; Habibie, 2021;), kajian morfosintaksis yang melihat verba dengan mempertimbangkan bentuk morfologi dan posisinya dalam proses sintaksis (Kusuma & Widyasari, 2021; Chan & Cheung, 2021), hingga kajian tipologi verba di berbagai bahasa (Van Goethem & Koutsoukos, 2022; Norcliffe & Majid, 2024). Kajian tentang verba juga tidak terbatas hanya pada kajian kebahasaan, misalnya penelitian yang dilakukan Mujiyanto (2022) berpusat pada pengajaran kata kerja aktif dan pasif dengan mengembangkan alat bantu pengajaran dan penelitian Suñer & Roche (2021) pada pengajaran kata kerja sederhana bahasa Jerman berbasis konsep. Sebagai bagian dari kosakata, verba menjadi hal penting dalam pengetahuan literasi manusia.

Buku cerita anak diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan anak, sehingga muncul penelitian yang mengaitkan kedua hal tersebut seperti yang dilakukan Ngura (2020) tentang perkembangan emosional anak, dan Rizkiyah (2022) pada kecakapan literasi anak. Tidak hanya itu, penelitian buku cerita anak juga sering dihubungkan dengan aktivitas membaca sebagai bagian dari aktivitas literasi. Penelitian terhadap aktivitas membaca ini misalnya dilakukan oleh Piazza dkk. (2021), Clemens & Kegel (2021) dan Gonzalez-Barrero dkk. (2021). Piazza dkk. dan Clemens & Kegel menemukan sisi positif pada kegiatan membaca buku cerita anak, sedangkan Gonzalez-Barrero dkk. melihat kegiatan ini bisa jadi merugikan khususnya pada keluarga bilingual yang hanya memfokuskan kegiatan ini pada bahasa dominan saja. Tidak hanya berhubungan pada pertumbuhan anak, penelitian wacana terhadap buku cerita anak juga umum dilakukan misalnya yang dilakukan oleh Baguley & Kerby (2022) dan Sciurba dkk. (2021). Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian multimodal yang melihat wacana tidak hanya pada tulisan saja namun juga pada gambar mendukung wacana.

Sebagai bahasa yang belum genap berusia 100 tahun, penelitian terhadap kebahasaindonesiaan perlu terus dilakukan. Mengacu pada ragam kajian afiksasi yang telah dilakukan, penelitian ini mencoba memberikan sumbangsi pada kajian afiksasi bahasa Indonesia khususnya pada prefiks *ber-* pembentuk verba. Cakupan

penelitian dibatasi pada buku cerita anak dengan mempertimbangkan fungsinya sebagai karya kebahasaan yang erat dengan aktivitas literasi. Penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan. Untuk melihat proses pembubuhan prefiks *ber-* pembentuk verba, penelitian ini mencoba menjawab bagaimana bentuk dasar verba berprefiks *ber-* dalam buku cerita anak. Kemudian, untuk memahami fungsi prefiks *ber-* pembentuk verba, penelitian ini juga mencoba menjawab bagaimana makna prefiks *ber-* pada verba dalam buku cerita anak. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dasar verba berprefiks *ber-* dalam buku cerita anak dan mendeskripsikan bagaimana makna dan fungsi pembubuhan prefiks *ber-* tersebut.

Penelitian ini berpusat pada kajian afiksasi khususnya pada verba berprefiks *ber-* yang terdapat dalam buku cerita anak. Sumber data penelitian diambil dari buku cerita anak berjudul *Cerita Negeri Tetangga: Kumpulan Dongeng Asia Tenggara* yang ditulis oleh Hapsari Hanggarini dan dicetak pada tahun 2021. Buku cerita anak tersebut diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP) yang merupakan salah satu penerbit di bawah perusahaan media Kompas Gramedia (n.d.) dengan produk utama adalah buku anak (diakses pada 1 Maret 2024). Buku ini berisi 18 cerita pendek yang diterbitkan secara fisik dan digital, serta menjadi salah satu buku cerita bergambar untuk anak-anak yang direkomendasikan oleh Gramedia (n.d.) dalam laman resminya (diakses pada 1 Maret 2024). Selain menulis buku cerita yang diterbitkan oleh BIP, Hapsari Hanggarini telah menerbitkan puluhan buku termasuk di antaranya buku-buku cerita anak di bawah penerbit Mizan. Dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, penulis, dan rekomendasi Gramedia sebagai salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia, buku cerita ini dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. Sedangkan data pada penelitian ini adalah seluruh verba berprefiks *ber-* dalam 18 cerita pendek yang terkumpul buku cerita tersebut. Kajian afiksasi pada verba merupakan bagian dalam kajian morfologi, dan bahan penelitian morfologi adalah kata (Kesuma, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan pada bidang keilmuan sosial atau bidang sejenis lainnya guna melihat makna mendalam pada hubungan fakta, keyakinan, sikap, dengan fenomena-fenomena yang

terjadi. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2000). Metode deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan data. Sedangkan metode kualitatif diterapkan salah satunya dengan menerapkan teknik analisis data yang tepat dalam mendeskripsikan temuan, contohnya dengan mempertimbangkan penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam mengonfirmasi bentuk dasar dan makna bentuk dasar.

Untuk mendapatkan data penelitian, seluruh kalimat dalam sumber data dilakukan penelusuran verba berprefiks *ber-* dan disortir ke dalam tabel kalimat. Penelusuran tersebut menemukan 134 kalimat yang mengandung verba berprefiks *ber-* yang kemudian digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian. Data sekunder digunakan untuk mendeskripsikan makna pembubuhan prefiks *ber-* pada verba. Sedangkan data primer pada penelitian ini merupakan seluruh verba berprefiks *ber-* dari 134 kalimat yang telah disortir dan ditemukan sebanyak 71 verba berprefiks *ber-*.

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik agih - bilah unsur langsung dan teknik ubah wujud – parafrasal. Dalam penelitian ini, pertama dilakukan teknik bilah unsur langsung untuk mengidentifikasi bentuk dasar verba. Setelah itu, teknik parafrasal dilakukan dengan mempertimbangkan kalimat yang mengandung data untuk mengidentifikasi makna pembubuhan prefiks *ber-* pada bentuk dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Dasar

Klasifikasi data primer menemukan empat bentuk dasar pembentukan verba berprefiks *ber-* yang dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Dasar

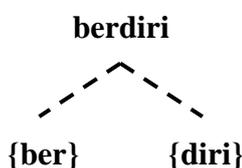
No	Bentuk Dasar	No	Contoh	Bentuk	Kalimat
1	Morfem terikat	1.1	berdiri	Nomina	Konon, begitulah kisah dibangunnya Pagoda Awan Mendung yang terletak di tepi Sungai Irrawady yang masih berdiri sampai saat ini. (Hal. 102)
		1.2	berlayar	Nomina	Maka, diajaknya para pengawal berlayar ke sana. (Hal. 106)
2	Morfem bebas	2.1	bernama	Nomina	Kala itu, hiduplah seorang pemuda bernama Awang Senuai yang merupakan putra dari saudara laki-laki Sultan Brunei, Awang Alak Betatar. (Hal. 15)
		2.2	bertanya	Verba	Dia bertanya kepada tetangga-tetangganya. (Hal. 72)
		2.3	bersedih	Adjektiva	Dã Tràng pun bersedih . (Hal. 150)
3	Turunan hasil komposisi	3.1	berjalan kaki	Komposisi verbal	“Lihatlah mereka,” katanya, “anak tidak tahu diri, mengapa dia dengan seenak hati duduk di punggung keledai, sementara ayahnya

				dibiarkan berjalan kaki. ” (hal. 49)
		3.2	berterima kasih	Komposisi verbal Sang Raja pun berterima kasih kepada anak kecil yang telah menyelamatkan mereka dari serangan ikan todak. (Hal. 118)
4	Turunan hasil reduplikasi	4.1	berjalan-jalan	Reduplikasi morfemis Suatu hari, dua orang sahabat memutuskan untuk pergi berjalan-jalan. (Hal. 63)
		4.2	berkoak-koak	Reduplikasi morfemis Dia mendengar seekor gagak berkoak-koak , tapi dia tak dapat memahaminya. (Hal. 144)
		4.3	berkeluh kesah	Reduplikasi semantis Para kepiting berkeluh kesah karena merasa terganggu oleh suara ombak. (Hal. 23)

Tabel 1 menunjukkan 4 bentuk dasar verba berprefiks *ber-* yaitu morfem terikat, morfem bebas, turunan hasil komposisi, dan turunan hasil reduplikasi. Pada bentuk dasar morfem bebas, ditemukan tiga jenis kata sebagai dasar yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Sedangkan pada bentuk dasar turunan hasil komposisi, ditemukan bentuk komposisi verbal. Pada bentuk dasar hasil reduplikasi, ditemukan dua bentuk dasar yaitu reduplikasi morfemis dengan dasar verba dan nomina, dan reduplikasi semantis.

Dalam memahami bentuk dasar sebuah kata, karakteristik morfem perlu diperhatikan. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna (secara inheren) (Chaer, 2008:5). Sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam tuturan (Chaer, 2008). Lebih lanjut lagi, Kridalaksana (1996) menjelaskann bahwa morfem terikat tidak

memiliki potensi untuk berdiri sebagai kata secara sintaktis, berkebalikan dengan morfem bebas. Perhatikan Bagan 1 di bawah ini.



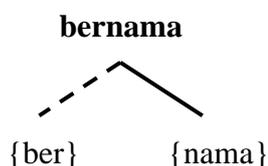
Bagan 1. Bentuk dasar verba *berdiri*

Kata *berdiri* pada Bagan 1 dalam Contoh 1.1 terbentuk dari dua morfem terikat yaitu morfem {ber} dan {diri}. Morfem {ber} yang merupakan prefiks dibubuhkan pada morfem {diri}. Masing-masing morfem tidak dapat berdiri sendiri untuk membentuk makna secara sintaksis dalam kalimat. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (1.1) Konon, begitulah kisah dibangunnya Pagoda Awan Mendung yang terletak di tepi Sungai Irrawady yang masih **berdiri** sampai saat ini.
- (1.1.a) Konon, begitulah kisah dibangunnya Pagoda Awan Mendung yang terletak di tepi Sungai Irrawady yang masih **diri** sampai saat ini.
- (1.2) Maka, diajaknya para pengawal **berlayar** ke sana.
- (1.2.a) Maka, diajaknya para pengawal **layar** ke sana.

Verba *berdiri* memiliki makna tegak bertumpu pada kaki (KBBI, n.d.). Verba *berdiri* pada kalimat 1.1 memberi makna bahwa “Pagoda Awan Mendung tegak bertumpu pada kaki pagoda.” Tanpa prefiks *ber-*, kata *diri* pada anak kalimat 1.1.a tidak dapat membentuk makna secara sintaksis seperti pada kalimat 1.1. Hal ini karena morfem {diri} merupakan morfem terikat. Begitu juga verba *berlayar* pada kalimat 1.2, yang memiliki bentuk dasar *layar* yang bermakna **kain tebal** yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu (kapal) dapat berjalan (laju) (KBBI, n.d.). Verba *berlayar* pada kalimat 1.2. mengacu pada aktivitas mengarungi lautan atau bepergian dengan kapal atau perahu (KBBI, n.d.). Morfem {layar} sebagai bentuk dasar verba *berlayar* tidak mengacu pada kain tebal pada perahu atau kapal. Hal ini menunjukkan bahwa morfem {layar} sebagai bentuk dasar verba *berlayar* merupakan morfem terikat yang tidak dapat bermakna secara sintaksis tanpa pembubuhan prefiks *ber-*.

Bentuk dasar kedua yang ditemukan yaitu morfem bebas. Dalam penjelasannya, Chaer (2008:17) menyebutkan bahwa “morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam penuturan”. Kridalaksana (1996) juga menekankan bahwa morfem bebas memiliki potensi untuk berdiri sendiri sebagai kata secara sintaktis. Perhatikan Bagan 2 berikut ini.



Bagan 2. Bentuk dasar verba *bernama*

Bagan 2 menunjukkan bahwa verba *bernama* terbentuk dari morfem {ber} dan {nama}. Morfem {ber} merupakan prefiks yang dibubuhkan pada morfem {nama}. Berbeda dengan morfem {diri} pada Bagan 1, morfem {nama} memiliki potensi untuk berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna secara sintaksis dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa morfem {nama} merupakan morfem bebas. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

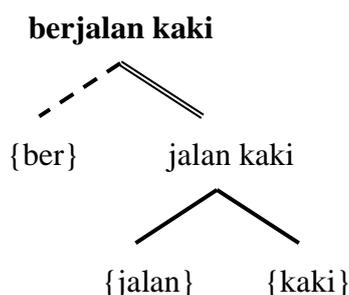
- (2.1) Kala itu, hiduplah seorang pemuda **bernama** Awang Senuai yang merupakan putra dari saudara laki-laki Sultan Brunei, Awang Alak Betatar.
- (2.1.a) Kala itu, hiduplah seorang pemuda *yang mempunyai nama* Awang Senuai yang merupakan putra dari saudara laki-laki Sultan Brunei, Awang Alak Betatar.
- (2.2) Dia **bertanya** kepada tetangga-tetangganya.
- (2.2.a) Dia *melakukan kegiatan tanya* kepada tetangga-tetangganya.
- (2.3) Dã Trãng pun **bersedih**.
- (2.3.a) Dã Trãng pun *dalam keadaan sedih*.

Bentuk parafrasa verba *bernama* pada kalimat kalimat 2.1.a mengacu pada makna morfem {nama} sebagai bentuk dasar verba tersebut. Pembubuhan prefiks *ber-* membentuk makna *mempunyai* (bentuk dasar), yang pada kalimat 2.1 mengacu pada morfem {nama} yang memiliki makna kata untuk menyebut atau memanggil orang (KBBI, n.d.). Parafrasa pada kalimat 2.1.a menunjukkan bahwa bentuk dasar verba *bernama* merupakan morfem bebas {nama} karena morfem tersebut dapat berdiri

sendiri sebagai kata secara sintaktis. Hal ini juga ditunjukkan pada kalimat 2.2 dan 2.3, verba *bertanya* dan *bersedih* pada kalimat-kalimat tersebut juga memiliki bentuk dasar morfem bebas yaitu morfem {tanya} dan {sedih} yang dapat berdiri sendiri sebagai kata secara sintaksis yang diperlihatkan oleh parafrasa kalimat 2.2.a dan 2.3.a. Kedua parafrasa tersebut menunjukkan bahwa bentuk dasar keduanya dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Bentuk dasar berikutnya yaitu hasil turunan komposisi atau pemajemukan. Chaer (2008) menjelaskan bahwa komposisi merupakan proses penggabungan dasar dengan dasar untuk mewedahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Hasil turunan komposisi juga bisa disebut sebagai kata majemuk. Proses komposisi memiliki ragam hasil salah satunya berupa gabungan kata. Baeur dalam Basyaruddin (2017) menjelaskan bahwa cara yang biasa digunakan untuk mengklasifikasikan kata majemuk adalah berdasarkan fungsi yang dimainkannya dalam kalimat sebagai nomina, verba, adjektiva, dan sebagainya.

Bagan 3 menunjukkan komponen pembentuk verba *berjalan kaki*. Perhatikan Bagan 3 berikut.



Bagan 3. Bentuk dasar verba *berjalan kaki*

Bagan 3 menunjukkan bahwa verba *berjalan kaki* pada kalimat 3.1 dalam Tabel 1 terbentuk dari pembubuhan morfem {ber} pada dasar hasil turunan pemajemukan atau komposisi yaitu kata *jalan kaki*. *Jalan kaki* merupakan hasil proses komposisi dua morfem bebas yaitu morfem {jalan} dan {kaki} yang membentuk makna aktivitas jalan dengan kaki sebagai alatnya. Perhatikan kalimat di bawah ini

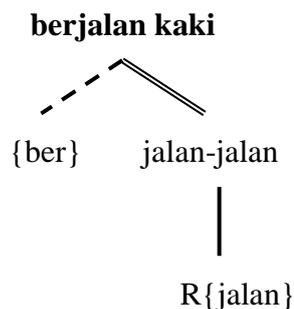
- (3.1) “Lihatlah mereka,” katanya, “anak tidak tahu diri, mengapa dia dengan senak hati duduk di punggung keledai, sementara ayahnya dibiarkan **berjalan kaki**.”

(3.1.a) “Lihatlah mereka,” katanya, “anak tidak tahu diri, mengapa dia dengan seenak hati duduk di punggung keledai, sementara anaknya membiarkan ayahnya (ber)jalan kaki.”

Pada parafrasa 3.1.a kata *jalan kaki* sebagai dasar verba *berjalan kaki* menduduki fungsi verba dalam anak kalimat “ayahnya berjalan kaki.” Dengan fungsinya dalam

Verba *berjalan kaki* dan *berterima kasih* pada kalimat 3.1 dan 3.2 memiliki dasar *jalan kaki* dan *terima kasih* Tabel 1 menunjukkan temuan bentuk dasar verba berprefiks *ber-* dengan bentuk dasar komposisi verbal. Komposisi verbal merupakan dasar dan dasar yang membentuk kata kerja, yang ditunjukkan oleh kata *berjalan kaki* dan *berterima kasih*. Kata berjalan kaki merupakan komposisi verbal dengan dasar morfem {jalan} dan {kaki} yang membentuk makna aktivitas jalan dengan kaki. Sedangkan *berterima kasih* juga merupakan komposisi dengan dasar morfem {terima} dan {kasih} yang mengacu pada ucapan syukur.

Bentuk dasar terakhir yang ditemukan adalah bentuk turunan hasil reduplikasi. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987: 65). Perhatigan bagan berikut.



Bagan 4. Bentuk dasar verba *berjalan-jalan*

Bagan 4 menunjukkan proses terbentuknya verba *berjalan-jalan* pada contoh 4.1. Verba tersebut terbentuk dari pembubuhan prefiks *ber-* pada hasil turunan reduplikasi morfemis dengan dasar berupa morfem {jalan}. Kridalaksana (2009:89) menyebutkan bahwa “dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang”. Kata *berjalan-jalan* memiliki bentuk dasar hasil reduplikasi morfemis yang membentuk verba dengan bentuk dasar kata *jalan*. Serupa dengan *berjalan-jalan*, *berkoak-koak* pada contoh 4.2 juga memiliki bentuk dasar hasil reduplikasi morfemis

dengan dasar nomina *koak* dan membentuk nomina. *Koak* merupakan onomatope–kata tiruan bunyi (KBBI, n.d.)–suara burung gagak. Reduplikasi kata *koak* membentuk makna banyak koak, dengan pembubuhan prefiks *ber-* membentuk makna mengeluarkan banyak suara koak.

Berbeda dengan *berlajan-jalan* dan *berkoak-koak*, bentuk dasar dari *berkeluh kesah* pada pada contoh 4.3 merupakan hasil dari reduplikasi semantis yang terbentuk dari perulangan makna yang sama yaitu keluh dan kesah. Sumarsih (2012) menjelaskan bahwa Simatupang (1983) menggunakan istilah reduplikasi semantis dalam disertasinya untuk menyebut pengulangan yang didasarkan pada pengulangan makna leksikal yang bersinonim. Sumarsih (2012:85) melanjutkan bahwa “kata hasil reduplikasi semantis termasuk bentuk beku (*freeze*)”. Kata keluh kesah merupakan bentuk beku dengan keluh bermakna ungkapan yang keluar karena perasaan susah, sedangkan kesah bermakna suara yang diungkapkan karena perasaan gelisah.

2. Makna

Setelah melakukan analisis parafrasal ditemukan enam makna pembubuhan prefiks *ber-*. Tabel 2 menunjukkan klasifikasi makna sebagai berikut.

Tabel 2. Makna Pembubuhan Prefiks *Ber-*

No	Makna	Jumlah	No	Contoh	Kalimat
		verba			
1	Menyatakan suatu perbuatan yang aktif	22	1.1	bekerja	Dia selalu bekerja sambil bersenandung. (Hal. 135)
			1.2	bernyanyi	Dia pun bernyanyi di tengah pesta. (Hal. 141)
2	Menyatakan mempunyai (dasar)	15	2.1	bernama	Dahulu kala, ada seorang raja bernama Raja Nila Utama yang sangat gemar berburu. (Hal. 103)
			2.2	berbadan	"Baginda, di Tanjung Bentam terdapat rusa

					berbadan besar yang bagus untuk diburu," salah seorang pembesar istana mengabari. (Hal. 104)
3	Menyakatakan mengeluarkan (dasar)	11	3.1	berusaha	Jomroon berusaha mencari jawaban. (Hal. 131)
			3.2	bersenandung	Dia selalu bekerja sambil bersenandung . (Hal. 135)
4	Menyatakan melakukan kegiatan (dasar)	10	4.1	beristirahat	"Kamu bisa beristirahat di sana sambil makan," ujar Suta. (Hal. 65)
			4.2	berpesta	Thao diajak berpesta bersama dan menikmati hidangan lezat. (Hal. 138)
5	Menyatakan dalam keadaan (dasar)	9	5.1	berbohong	Juan pun kembali diolok-olok kakaknya karena dianggap berbohong tentang jaring ajaib itu. (Hal. 35)
			5.2	bersemangat	Dengan bersemangat , Raja Nila Utama mengajak prajuritnya datang ke tempat itu untuk berburu. (Hal. 104)
6	Menyatakan kumpulan atau kelompok (dasar)	3	6.1	berdua	Mereka berdua pergi ke sekolah yang sama dan belajar pada guru yang sama. (Hal. 127)
			6.1	berempat	Mereka berempat pun kembali ke rumah tabib itu, meminta tolong untuk

					mengembalikan penampilan mereka. (hal. 44)
7	Menyatakan menjadi (dasar)	1	7.1	berkurang	Namun, harta dan kekuasaan raja sudah telanjur berkurang karena diberikan kepada Ahli Memuji. (Hal. 94)

Kesuma (2021) menyebutkan bahwa “makna afiks bersifat gramatikal karena makna afiks baru diketahui setelah afiks itu bergabung dengan satuan kebahasaan atau morfem lain.” Tabel 2 menunjukkan bahwa pembubuhan prefiks *ber-* menyatakan 7 makna. Ketujuh makna tersebut di antaranya menyatakan suatu perbuatan yang aktif, menyatakan mempunyai (dasar), menyatakan mengeluarkan (dasar), menyatakan melakukan kegiatan (dasar), menyatakan dalam keadaan (dasar), menyatakan kumpulan atau kelompok (dasar), menyatakan menjadi (dasar).

Makna pembentukan verba terbanyak yang ditemukan yaitu untuk menyatakan ‘perbuatan aktif’. Ketika prefiks *ber-* bergabung dengan bentuk dasar verba berupa perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek maka akan menyatakan makna *suatu perbuatan yang aktif* (Ramlan, 1987). Hal ini terlihat pada verba *bekerja* pada Data (1.1) pada kalimat ‘*Dia selalu **bekerja** sambil bersenandung.*’ dan kata *bernyanyi* pada Data (1.2) pada kalimat ‘*Dia pun **bernyanyi** di tengah pesta.*’. Kedua kata tersebut sama-sama merupakan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek.

Makna berikutnya yang ditemukan yaitu untuk menyatakan ‘mempunyai’ atau ‘memiliki’ sesuatu yang mengacu pada dasar. Makna *mempunyai* atau *memiliki* umumnya juga ditemukan ketika prefiks *ber-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar nomina misalnya pada contoh kata *bernama* dan *berbadan*. Pemaknaan untuk menyatakan *mempunyai* dapat ditunjukkan dengan substitusi prefiks *ber-* dengan kata *mempunyai* seperti pada contoh:

- (2.1) Dahulu kala, ada seorang raja **bernama** Raja Nila Utama yang sangat gemar berburu.

- (2.1.a) Dahulu kala, ada seorang raja *mempunyai nama* Raja Nila Utama yang sangat gemar berburu.
- (2.2) "Baginda, di Tanjung Bentam terdapat rusa **berbadan** besar yang bagus untuk diburu," salah seorang pembesar istana mengabari.
- (2.2.a) "Baginda, di Tanjung Bentam terdapat rusa *yang memiliki badan* besar yang bagus untuk diburu," salah seorang pembesar istana mengabari.

Pada kalimat parafrasa 2.1.a dan 2.2.a dapat diamati bahwa nomina *nama* dan *badan* merupakan sesuatu yang dapat dimiliki. Sehingga, makna yang terbentuk dari pembubuhan prefiks *ber-* adalah menyatakan mempunyai atau memiliki dasar verba tersebut.

Makna pembubuhan prefiks *ber-* berikutnya yang ditemukan yaitu untuk menyatakan 'mengeluarkan'. Pola pembentuk makna mengeluarkan umumnya ketika prefiks *ber-* dibubuhkan pada nomina yang merupakan hasil pita suara seperti *suara* atau *senandung*, ucapan seperti *kata* atau *pesan*, atau hasil dari apa dikerjakan seperti *usaha*. Verba *bersenandung* pada Data (3.1) pada kalimat "*Dia selalu bekerja sambil bersenandung.*" dapat diparafrasakan menjadi *Dia selalu bekerja sambil mengeluarkan senandung.*

Bentuk makna berikutnya dari prefiks *ber-* pada verba yaitu untuk menyatakan 'melakukan kegiatan' sesuai bentuk dasar. Umumnya bentuk dasar pada pemaknaan ini adalah nomina dengan bentuk kegiatan atau aktivitas, seperti pada contoh verba *beristirahat* dan *berpesta* pada contoh 4.1 dan 4.2. Kegiatan mengacu pada aktivitas, usaha, atau pekerjaan (KBBI, n.d.). Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (4.1) "Kamu bisa **beristirahat** di sana sambil makan," ujar Suta.
- (4.1.a) "Kamu bisa *melakukan kegiatan istirahat* di sana sambil makan," ujar Suta.
- (4.2) Thao diajak **berpesta** bersama dan menikmati hidangan lezat.
- (4.2.a) Thao diajak *melakukan kegiatan pesta* bersama dan menikmati hidangan lezat.

Pada kalimat parafrasa 4.1.a dan 4.2.a diketahui bahwa kata *istirahat* dan *pesta* dapat digolongkan menjadi suatu kegiatan atau aktivitas. Sehingga, makna yang

terbentuk dari pembubuhan prefiks *ber-* adalah melakukan kegiatan dari dasar verba tersebut.

Pembubuhan prefiks *ber-* pada adjektiva umumnya membentuk makna dalam keadaan kata pokok bentuk dasar tersebut seperti terlihat pada Tabel 2. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (5.1) Juan pun kembali diolok-olok kakaknya karena dianggap **berbohong** tentang jaring ajaib itu.
- (5.1.a) Juan pun kembali diolok-olok kakaknya karena dianggap **dalam keadaan bohong** tentang jaring ajaib itu.
- (5.2) Dengan **bersemangat**, Raja Nila Utama mengajak prajuritnya datang ke tempat itu untuk berburu.
- (5.2.a) Dengan **keadaan semangat**, Raja Nila Utama mengajak prajuritnya datang ke tempat itu untuk berburu.

Verba *berbohong* dan *bersemangat* pada kalimat 5.1 dan 5.2 memiliki dasar *bohong* dan *semangat*. Kedua dasar tersebut berbentuk adjektiva. Parafrasa pada kalimat 5.1.a dan 5.2.a menunjukkan bahwa pembubuhan prefiks *ber-* pada kedua kata tersebut menyatakan keadaan dasar yaitu keadaan bohong pada verba *berbohong* dan keadaan semangat pada verba *bersemangat*.

Makna keenam yang ditemukan yaitu untuk menyatakan kelompok atau kumpulan. Makna ini terjadi ketika prefiks *ber-* dibubuhkan pada kata bilangan seperti pada contoh verba *berdua* pada Data (6.1) dan *berempat* pada Data 6.2.

Terdapat sebuah adverbia yang ditemukan sebagai bentuk dasar pada analisis ini yaitu morfem {kurang}. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (7.1) Namun, harta dan kekuasaan raja sudah telanjur **berkurang** karena diberikan kepada Ahli Memuji.
- (7.1.a) Namun, harta dan kekuasaan raja sudah telanjur **menjadi kurang** karena diberikan kepada Ahli Memuji.

Kata *berkurang* jika diuraikan dalam kalimat 7.1.a membentuk makna *menjadi kurang*. Secara spesifik makna yang terbentuk adalah kekuasaan raja sudah terlanjur menjadi kurang. Pembubuhan prefiks *ber-* pada adverbia tersebut membentuk makna untuk menyatakan menjadi dasar verba tersebut.

Verba berprefiks *ber-* pada buku cerita anak, khususnya untuk anak usia 7-9 tahun, umumnya digunakan untuk menunjukkan verba-verba perbuatan aktif dan menyatakan mempunyai atau memiliki. Hal ini ditunjukkan dengan temuan paling dominan yaitu bentuk makna untuk menyatakan ‘perbuatan aktif’ sebanyak 22 verba dalam 44 kalimat dan makna menyatakan ‘mempunyai atau memiliki’ sebanyak 15 verba dalam 33 kalimat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses afiksasi verba yang dikenalkan pada anak-anak usia 7-9 tahun dalam buku cerita anak masih sangat sederhana yaitu dengan membubuhkan prefiks *ber-* pada verba tanpa adanya perubahan jenis dan makna kata seperti pada kata *bertanya*, *bekerja*, dan *bernyanyi* dan makna sederhana untuk menunjukkan ‘memiliki’ sesuatu yang mengacu pada dasar seperti pada kata *bernama* dan *berbadan*. Selain itu, kosakata dasar yang digunakan juga cenderung sederhana yang mengacu pada hal-hal yang dekat dengan anak-anak seperti perasaan *sedih*, keadaan *semangat*, aktivitas *jalan kaki*, dan bilangan-bilangan kecil seperti *dua* dan *empat*. Meskipun Trimansyah (2020) menyampaikan bahwa pada usia 6-7 tahun anak-anak memasuki fase perkembangan bahasa yang lebih kompleks dari segi kosakata dan susunan kalimat, dan pada usia 8-9 tahun kemampuan mereka berkembang terutama dalam menyampaikan ide-ide, pengenalan kosakata melalui proses afiksasi umumnya masih berkaitan dengan aktivitas keseharian anak-anak.

SIMPULAN

Verba, atau kata kerja, merupakan salah satu kelas kata yang terbentuk dari proses afiksasi, dan salah satunya terjadi karena pembubuhan prefiks *ber-*. Penelitian ini menemukan empat bentuk dasar verba berprefiks *ber-* yaitu morfem terikat, morfem bebas, hasil turunan komposisi, dan hasil turunan reduplikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh makna prefiks *ber-* yaitu: menyatakan ‘dalam keadaan (dasar)’, menyatakan ‘melakukan kegiatan (dasar)’, menyatakan ‘mengeluarkan (dasar)’, menyatakan ‘mempunyai (dasar)’, menyatakan ‘menjadi (dasar)’, menyatakan ‘kumpulan atau kelompok (dasar)’, menyatakan makna suatu ‘perbuatan aktif’. Dari ketujuh makna tersebut ditemukan makna dominan pembubuhan prefiks *ber-* yaitu untuk menyatakan makna suatu ‘perbuatan aktif’ sebanyak 22 verba dengan jumlah persentase sebesar 30,9% dan untuk menyatakan ‘memiliki’ sebanyak 15

verba dengan jumlah persentase sebesar 21,1%. Dominasi ini menunjukkan pola sederhana pengenalan proses afiksasi prefiks *ber-* pada verba dalam buku cerita anak dengan melihat bentuk dasar yang mengikuti prefiks tersebut, jika verba umumnya menunjukkan ‘perbuatan aktif’ jika nomina umumnya membentuk makna ‘memiliki’.

Sasaran pembaca buku cerita anak tentu saja merupakan anak-anak yang tumbuh kembang keterampilan membacanya perlu didukung asupan bacaan-bacaan yang tidak hanya menarik namun juga ditulis dengan pertanggungjawaban sisi kebahasaan dan moral sesuai dengan pertumbuhan anak. Penelitian ini dapat memberi sumbangsi pada penulis buku cerita anak dalam mempertimbangkan bentuk kosakata berafiks, khususnya verba, dalam penulisan bukunya. Sehingga, dalam proses membaca buku cerita anak, anak-anak tidak hanya menikmati cerita dan belajar dari muatan cerita, namun juga mengenal bagaimana bentuk verba-verba berafiks dalam bahasa Indonesia.

Di sisi lain, kajian verba berafiks *ber-* ini dapat memberikan penguatan dalam penelitian-penelitian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam lingkup kajian pustaka, seperti buku cerita anak. Tidak hanya, kajian ini juga dapat memberi sumbangsi pada kajian buku cerita anak, khususnya pada konteks linguistik buku-buku anak.

Apendiks

-----	morfem terikat
_____	morfem bebas
=====	kata

DAFTAR PUSTAKA

- Alamer, A. (2022). Basic Psychological Needs, Motivational Orientations, Effort, and Vocabulary Knowledge: A Comprehensive Model. *Studies in Second Language Acquisition*, 44(1), 164–184. <https://doi.org/10.1017/S027226312100005X>
- Al-Salman, S., & Haider, A. (2021). COVID-19 trending neologisms and word formation processes in English. *Russian Journal of Linguistics*, 25, 24–42. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2021-25-1-24-42>

- Auni, L., & Manan, A. (2023). A contrastive analysis of morphological and syntactic aspects of English and Indonesian adjectives. *Studies in English Language and Education*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.27401>
- Baguley, M., & Kerby, M. (2022). A beautiful and devilish thing: Children's picture books and the 1914 Christmas Truce. *Visual Communication*, 21(4), 518–541. <https://doi.org/10.1177/1470357220981698>
- Basyaruddin, B. (2017). Kata Majemuk Bahasa Indonesia Suatu Kajian Linguistik Transformasional Generatif. *BAHAS*, 26(2). <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i2.5549>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT. Rikena Cipta
- Chan, S. S., & Cheung, L. Y. (2021). Morpho-syntax of non-VO separable compound verbs in Cantonese. *Studies in Chinese Linguistics*, 41(2), 185-206. <https://www.sciendo.com/article/10.2478/scl-2020-0007>
- Clemens, L. F., & Kegel, C. A. T. (2021). Unique contribution of shared book reading on adult-child language interaction. *Journal of Child Language*, 48(2), 373–386. <https://doi.org/10.1017/S0305000920000331>
- Curphey, C. (2023). *The Importance of Children's Literature in Early Education*. <https://kangarootime.com.au/blog/the-importance-of-childrens-literature-in-early-education#:~:text=Children%27s%20literature%20is%20important%20in,literacy%20skills%2C%20and%20meaningful%20relationships>.
- Fadhila, A. Z. (2020). Analisis Afiksasi dalam Album “Dekade” Lagu Afgan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(1), 11-18. DOI: <https://doi.org/10.36057/jilp.v4i1.441>
- Gonzalez-Barrero, A. M., Salama-Siroishka, N., Dubé, D., Brouillard, M., & Byers-Heinlein, K. (2021). Effects of language dominance on home reading practices of bilingual families. *International Journal of Bilingualism*, 25(1), 77–99. <https://doi.org/10.1177/1367006920938153>
- Gramedia. (n.d) *Rekomendasi Buku Cerita Dongeng Anak Bergambar*. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024 melalui <https://www.gramedia.com/best-seller/cerita-dongeng-anak-bergambar/>

- Habibie, W. (2021). Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Halil, M. A., & Hilmi, H. S. (2022). Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Tidore (Tinjauan Morfologi). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.158>
- Hermayyah, A., & Harahap, R. (2022). Analisis Bentuk Dan Makna Kata Berafiks Varian Awalan Me-Pada Pesan Singkat Whatsapp. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 43-51. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/430>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d). Kegiatan. *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses pada 8 Maret, 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kegiatan>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d). Nama. *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses pada 18 April, 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nama>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d). Pesta. *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses pada 6 Maret, 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesta>
- Kaparang, W. W., Imbang, D., & Karamoy, O. H. (2021). Proses Morfologis Verba Bahasa Ponosakan. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 23.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. St. Martin's Press
- Kompas Gramedia. (n.d.). *BIP*. Diakses pada 1 Maret 2024 melalui <https://www.kompasgramedia.com/business/retail-publishing>
- Kridalaksana, H. (1997). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kusuma, V. A., & Widyasari, W. (2021). Studi Komparasi Penelitian Morfosintaksis Kata Kerja See dan Hear dalam Novel Harry Potter and the Deathly Hallows dan Terjemahannya. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 1(1), 66-74.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda

- Mujiyanto, M. (2022). Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Pengenalan Kata Kerja Aktif dan Pasif Menggunakan Construct 2. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 3(2), 185-201.
- Norcliffe, E., & Majid, A. (2024). Verbs of Perception: A Quantitative Typological Study. *Language*, 100(1), 81–123. <https://doi.org/10.1353/lan.2024.a922000>
- Piazza, E. A., Cohen, A., Trach, J., & Lew-Williams, C. (2021). Neural synchrony predicts children’s learning of novel words. *Cognition*, 214, 104752. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104752>
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., and Colazzo, S. (2020). Children’s literature to promote students’ global development and wellbeing. *Health Promot Perspect*, 10(1):13-23. <https://doi.org/10.15171/hpp.2020.05>
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>
- Ramlan. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif Cetakan ke-8*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Sciurba, K., Hernandez, S. J., & Barton, R. C. (2021). Humanizing the Journey Across the Mexico–U.S. Border: Multimodal Analysis of Children’s Picture Books and the Restorying of Latinx (Im)migration. *Children’s Literature in Education*, 52(3), 411–429. <https://doi.org/10.1007/s10583-020-09420-x>
- Septiana, D. (2018). Proses Morfologis Verba Bahasa Waringin. *Kandai*, 14(2), 287. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.627>
- Sumarsih, N. (2012). Tipe-tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. *Widyaparwa*, 41(1):81-90. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3212318>
- Suñer, F., & Roche, J. (2021). Embodiment in concept-based L2 grammar teaching: The case of German light verb constructions. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 59(3), 421-447. <https://doi.org/10.1515/iral-2018-0362>
- Tomaszewski, P., & Eźlakowski, W. (2021). Negative Affixation in Polish Sign Language. *Sign Language Studies*, 21(3), 290–332.

- Trimansyah, B. (2020). *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Trommer, J. (2021). The subsegmental structure of German plural allomorphy. *Natural Language & Linguistic Theory*, 39. <https://doi.org/10.1007/s11049-020-09479-7>
- Van Goethem, K., & Koutsoukos, N. (2022). How typology shapes the constructional network: Denominal verb constructions in English, Dutch and German. *Zeitschrift Für Wortbildung / Journal of Word Formation*, 6(1), 7–57. <https://doi.org/10.3726/zwjw.2022.01.01>